

KRONOLOGI HUNIAN PRASEJARAH DI GUA BRAHOLO DAN SONG KEPEK, GUNUNG SEWU *)

Truman Simanjuntak

(Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta)

ABSTRACT

Gua Braholo and Song Kepek are two of the some caves, which have been intensively excavated since 1990's. The research result shows that both caves were occupied by the prehistorically human before the Pleistocene was over. The chronology of occupancy in this area was started from the eldest (Paleolithic) to the youngest one (Paleometallic) which were separated into six periods: Baksosa, Terus, Tabuhan, Kepek, Gupuh, and Klepu. In the Gunung Sewu context, the occupancy in Gua Braholo and Song Kepek were went on from Tabuhan period, continued to Kepek period, and Gupuh period as the occupancy in the early Neolithic. The expansion from period to period be tend to gradual, there was no "repture" to be seen.

Pendahuluan

Wilayah Gunung Sewu (bahasa Jawa berarti gunung Seribu), sebagai bagian dari Pegunungan Selatan Jawa, memanjang sekitar 85 km, antara Teluk Pacitan di sebelah timur dan Kali Oyo di sebelah barat (lihat **Gambar 4**). Lebar wilayah ini bervariasi antara 15 dan 30 km dari garis pantai Lautan Hindia ke arah utara. Pembentukan Gunung Sewu terjadi pada kala

Miosen oleh terumbu karang, dan mengalami pengangkatan pada kala Plestosen Tengah (Sartono, 1964; Sémah *et al*, 1990). Proses erosi dan karstifikasi membentuk ribuan bukit karst seperti yang kita jumpai pada masa kini. Menurut perkiraan, bukit-bukit karst di wilayah ini mencapai 40,000 buah dengan yang terpadat di bagian timur: 30 bukit per kilometer persegi (Bartstra, 1976).

Kondisi wilayah Gunung Sewu yang didominasi batu kapur menjadi faktor utama bagi terbentuknya gua-gua dan ceruk di lereng perbukitan karst. Eksplorasi terakhir yang kami lakukan telah

*) Artikel ini telah dipresentasikan pada Kongres UISPP XIV di Liège, Belgia, tanggal 2-8 September 2001.

mengidentifikasi keberadaan 70 gua dan ceruk (lihat **Gambar 1**). Manusia prasejarah pernah mendiami dan memanfaatkan gua dan ceruk ini sebagaimana terlihat dari sisa-sisa hunian yang ditemukan (Simanjuntak, 1998a). Gua Braholo dan Song Keplek merupakan dua di antara beberapa gua yang telah diekskavasi secara intensif sejak tahun 1990-an: Gua Braholo terletak di bagian barat Gunung Sewu, sementara Song Keplek terletak di bagian timur (**Figure 1**). Hasil penelitian selama ini menunjukkan kedua gua ini pernah dihuni manusia prasejarah menjelang akhir Plestosen (*Late Pleistocene*). Kronologi perkembangan hunian pada kedua gua ini menjadi topik utama yang akan didiskusikan dalam tulisan ini.

Gua Braholo

Gua Braholo terletak di lereng selatan perbukitan karst, di pinggiran utara Desa Semugih. Gua ini berjarak sekitar 25 km di selatan Wonosari. Lantai gua memiliki ruang yang luas, lebih dari 600 m². Langit-langitnya yang tinggi dan pintu masuk yang lebar membuat sirkulasi udara dan penyorotan sangat baik di dalam gua. Lantai gua menurun ke arah timur laut: bagian tengah hingga batas utara terisi oleh sedimen yang tebal, sementara bagian selatan terisi oleh blok-blok gamping berukuran kecil-besar. Ekskavasi yang dilaksanakan sejak tahun 1997 di dalam gua membentuk "trench" yang memanjang di bagian utara, pada arah timur-barat (lihat **Gambar 3**).

Lapisan budaya pada gua ini sangat tebal seperti tampak pada dinding ekskavasi yang dimulai dari permukaan

hingga pada lapisan terdalam yang dicapai (± 730 cm dari permukaan). Pertanggalan yang diperoleh sejauh ini memperlihatkan bahwa hunian Gua Braholo telah berlangsung paling tidak antara 33,000 dan 3,000 tahun lalu (lihat **Tabel 1**). Pertanggalan ini belum memperlihatkan kronologi hunian lengkap, mengingat lapisan budaya pada bagian teratas dan bagian yang lebih bawah belum di pertanggal. Hingga pada kedalaman terakhir tampak tiga unit lapisan hunian, yaitu (dari atas ke bawah) hunian Neolitik, Preneolitik, dan Akhir Plestosen.

Lapisan 1 merupakan hunian Neolitik, dicirikan oleh keberadaan gerabah dan beliung persegi. Di bagian paling atas alat-alat ini bercampur dengan benda-benda resin (plastik, kain, dll). Lapisan 2 dan 4 merupakan hunian Preneolitik dengan tinggalkan yang sangat padat berupa serpih-serpih, alat-alat tulang dan cangkang, kubur manusia, sisa fauna, dan sisa perapian. Pada bagian atas lapisan 2 kadang kala masih ditemukan kereweng yang mungkin sebagai hasil penetrasi dari atas atau sebagai lapisan transisi. Pertanggalan C-14 terhadap tulang binatang pada bagian bawah lapisan 4 ($12,060 \pm 180$ BP) menunjukkan lapisan ini merupakan hunian awal Holosen. Lapisan 5 merupakan hunian akhir Plestosen. Pada lapisan ini dijumpai lensa-lensa abu vulkanis (lima buah) dengan

Pertanggalan yang diperoleh sejauh ini memperlihatkan bahwa hunian Gua Braholo telah berlangsung paling tidak antara 33,000 dan 3,000 tahun lalu.

ketebalan antara 10 dan 15 cm. Keberadaannya menunjukkan adanya letusan gunung berapi di kala itu. Dibandingkan dengan lapisan preneolitik, sisa hunian pada lapisan ini jauh berkurang dan umumnya terbatas pada sisa fauna dan artefak litik.

Song Kepek

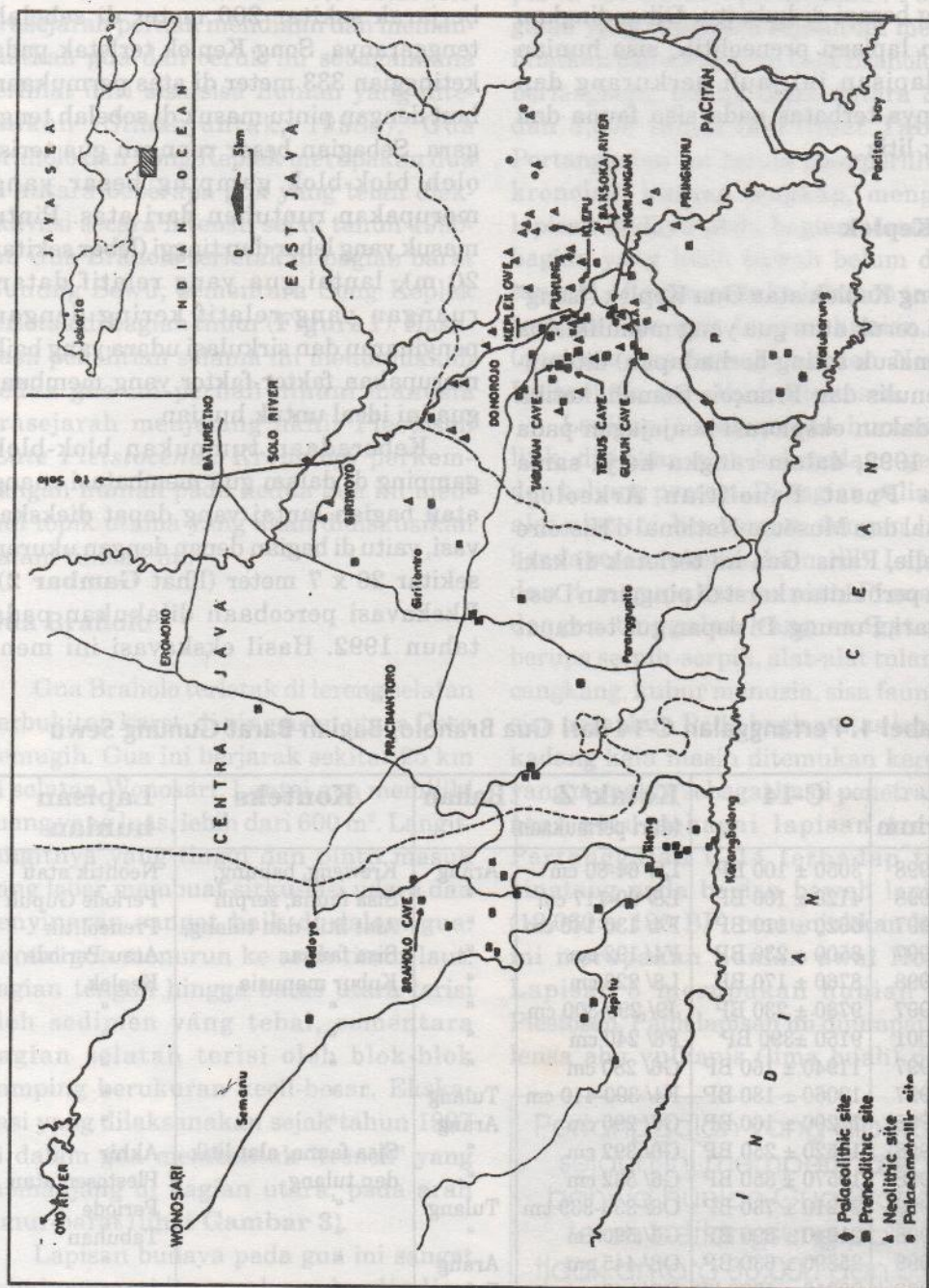
Song Kepek atau Gua Kepek ("song" berarti ceruk atau gua yang memiliki dua pintu masuk saling berhadapan) ditemukan penulis dan François Sémah, ketika mengadakan eksplorasi penjajagan pada tahun 1992, dalam rangka kerja sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Muséum National d'Histoire Naturelle, Paris. Gua ini terletak di kaki sebuah perbukitan karst di pinggiran Desa Pagersari, Punung. Di depan gua terdapat

cekungan sempit memanjang, diapit dua bukit dan berakhir pada Kali Pasang yang berjarak sekitar 200 meter di sebelah tenggaranya. Song Kepek terletak pada ketinggian 333 meter di atas permukaan laut dengan pintu masuk di sebelah tenggara. Sebagian besar ruangan gua terisi oleh blok-blok gamping besar yang merupakan runtuh dari atas. Pintu masuk yang lebar dan tinggi (lebar sekitar 20 m), lantai gua yang relatif datar, ruangan yang relatif kering dengan penyinaran dan sirkulasi udara yang baik merupakan faktor-faktor yang membuat gua ini ideal untuk hunian.

Keberadaan tumpukan blok-blok gamping di dalam gua membatasi ruang atau bagian lantai yang dapat diekskavasi, yaitu di bagian depan dengan ukuran sekitar 20 x 7 meter (lihat **Gambar 2**). Ekskavasi percobaan dilakukan pada tahun 1992. Hasil ekskavasi ini men-

Tabel 1. Pertanggalan C-14 dari Gua Braholo, Bagian Barat Gunung Sewu

Labo- ratorium	C-14	Kotak/ Z (dari permukaan)	Bahan	Konteks	Lapisan hunian
P3G 1998	3050 ± 100 BP	L8/ 64-80 cm	Arang	Kreweng, beliung,	Neolitik atau
P3G 1998	4120 ± 100 BP	L8/ 90-117 cm	"	Sisa fauna, serpih	Periode Gupuh
P3G 1997	6620 ± 110 BP	F4/ 130-140 cm	"	Alat litik dan tulang,	Preneolitik
P3G 1997	8500 ± 230 BP	F4/ 192 cm	"	Sisa fauna.	Atau Periode
P3G 1998	8760 ± 170 BP	L8/ 228 cm	"	Kubur manusia	Kepek
P3G 1997	9780 ± 230 BP	J9/ 290-300 cm	"	"	"
P3G 2001	9150 ± 390 BP	F8/ 240 cm	"	"	"
P3G 1997	11940 ± 160 BP	G6/ 280 cm	"	"	"
P3G 1997	12060 ± 180 BP	F4/ 390-410 cm	Tulang	"	"
P3G 1998	12200 ± 160 BP	G6/ 290 cm	Arang	"	"
P3G 1998	15520 ± 250 BP	G6/ 392 cm	"	Sisa fauna, alat litik	Akhir
P3G 1998	19570 ± 350 BP	G6/ 532 cm	"	dan tulang	Pleistosen atau
P3G 1999	21210 ± 730 BP	O8/ 336-339 cm	Tulang	"	Periode
P3G 1998	21940 ± 390 BP	G6/ 590 cm	"	"	Tabuhan
P3G 1999	25890 ± 630 BP	O8/ 445 cm	Arang	"	"
P3G 2000	28810 ± 1380 BP	O8/ 540 cm	Tulang	"	"
P3G 2000	33100 ± 1260 BP	O8/ 720-730 cm	"	"	"



Gambar 1: Sebaran Situs Prasejarah di Wilayah Gunung Sewu

Tabel 2. Pertanggalan C-14 dari Song Kepek, Bagian Timur Gunung Sewu

Labo-ratorium	Pertanggalan C-14	Kotak/ Z (dari permukaan)	Bahan pertanggalan	Konteks	Lapisan hunian
P3G 1998	790 ± 100 BP	B5/ 3-7cm	Arang	Kreweng, beliung, dan serpih	Ngrijangan Gupuh
P3G 1998	1940 ± 120 BP	B5/ 5-16 cm	"	"	"
P3G 1998	3260 ± 110 BP	B5/ 18-30 cm	"	"	"
Beta 69689	4510 ± 90 BP	F8/ 10-18 cm	"	Alat serpih dan tulang	Kepek
P3G 1996	5900 ± 180 BP	LU2/ 80-92 cm	"	Kubur manusia	"
Batan 1996	6466 ± 142 BP	F8/ 85 cm	"	Serpih, sisa fauna	"
P3G 1999	7020 ± 180 BP	H9/ 106-115 cm	"	Kubur manusia	"
P3G 1996	7580 ± 210 BP	B6/ 113-114 cm	"	Serpih, sisa fauna	"
P3G 1996	8230 ± 220 BP	B6/ 160-164 cm	"	"	"
P3G 1998	8870 ± 210 BP	B6/ 188 cm	"	Struktur pebble	"
P3G 1998	15880 ± 540 BP	B6/ 260-270 cm	Tulang	Serpih, sisa fauna	Tabuhan
P3G 1999	21380 ± 360 BP	B6/ 489 cm	Arang	Konsentrasi tulang	"
P3G 2000	24420 ± 1000	B6/ 590-600 cm	Tulang	Serpih, sisa fauna	"

dorong dilaksanakannya ekskavasi sistematis pada tahun-tahun berikutnya. Ekskavasi yang lebih giat dilaksanakan sejak tahun 1996 melalui bantuan dari "The Toyota Foundation". Hingga saat ini ekska-vasi telah meliputi sebagian besar lantai gua dengan kotak terdalam mencapai sekitar 6,5 meter. Sebagian kotak tidak dapat digali lebih dalam karena terhalang oleh blok-blok gamping besar yang menutupi kotak. Pertanggalan yang tersedia sejauh ini menunjukkan Song Kepek telah dihuni paling tidak antara 24,000 dan 1,000 tahun lalu (lihat Tabel 2).

Seperti halnya di Gua Brahola, lapisan hunian di Song Kepek sangat tebal dan berlanjut hingga lapisan yang belum digali. Keseluruhan lapisan dapat dibedakan atas tiga kelompok hunian.

Lapisan hunian neolitik terdapat di bagian paling atas (lapisan 1) dengan ketebalan maksimum 20 cm. Pada lapisan ini terdapat artefak neolitik berupa kreweng dan calon beliung, ber-campur dengan benda-benda resen, serta serpih dan sisa fauna. Hunian Preneolitik (lapisan 2-4) mengandung temuan yang sangat padat dengan sebaran yang sama-kin padat ke arah lapisan atas. Sisa fauna dan artefak litik merupakan tinggalan yang paling dominan, diikuti oleh alat-alat tulang, perhiasan, kubur manusia, dan biji-bijian. Hunian akhir Plestosen (lapisan 5 ke bawah) dicirikan

oleh laminasi karbonat. Pertanggalan yang paling tua diperoleh dari kedalaman enam meter, yaitu 24,420 ± 1,000 BP. Dibandingkan dengan tinggalan pada lapisan hunian Preneolitik, tinggalan

Pertanggalan yang tersedia sejauh ini menunjukkan Song Kepek telah dihuni paling tidak antara 24,000 dan 1,000 tahun lalu.

pada lapisan hunian ini jauh berkurang dan terbatas pada artefak litik, sisa fauna, dan beberapa alat tulang.

Kronologi Hunian

Penelitian yang sedang berjalan di wilayah Gunung Sewu sejauh ini telah dapat menyusun kronologi hunian prasejarah di wilayah ini, mulai dari yang tertua (paleolitik) hingga yang termuda (paleometalik) (Simanjuntak, *in press*). Seluruhnya terdiri dari enam periode dengan penamaan berdasarkan situs-situs yang paling khas untuk masing-masing periode, yaitu (dari yang tertua ke yang termuda) periode: Baksoka, Terus, Tabuhan, Kepek, Gupuh, dan Klepu.

Kronologi hunian Gua Braholo dan Song Kepek merupakan bagian dari kronologi hunian tersebut. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan menunjukkan kesamaan budaya pada kedua gua tersebut. Dalam konteks Gunung Sewu, hunian di Gua Braholo dan Song Kepek berlangsung pada tiga periode kronologi hunian, yaitu dimulai dari periode Tabuhan sebagai hunian akhir Plestosen, berlanjut ke periode Kepek sebagai hunian Preneolitik, dan Periode Gupuh sebagai hunian awal Neolitik. Kronologi hunian di Song Kepek agaknya masih berlanjut ke periode yang lebih muda (Periode Ngrijangan) atau Neolitik Akhir, tetapi hal ini masih membutuhkan pengujian lanjut melalui pertanggalan lapisan-lapisan teratas.

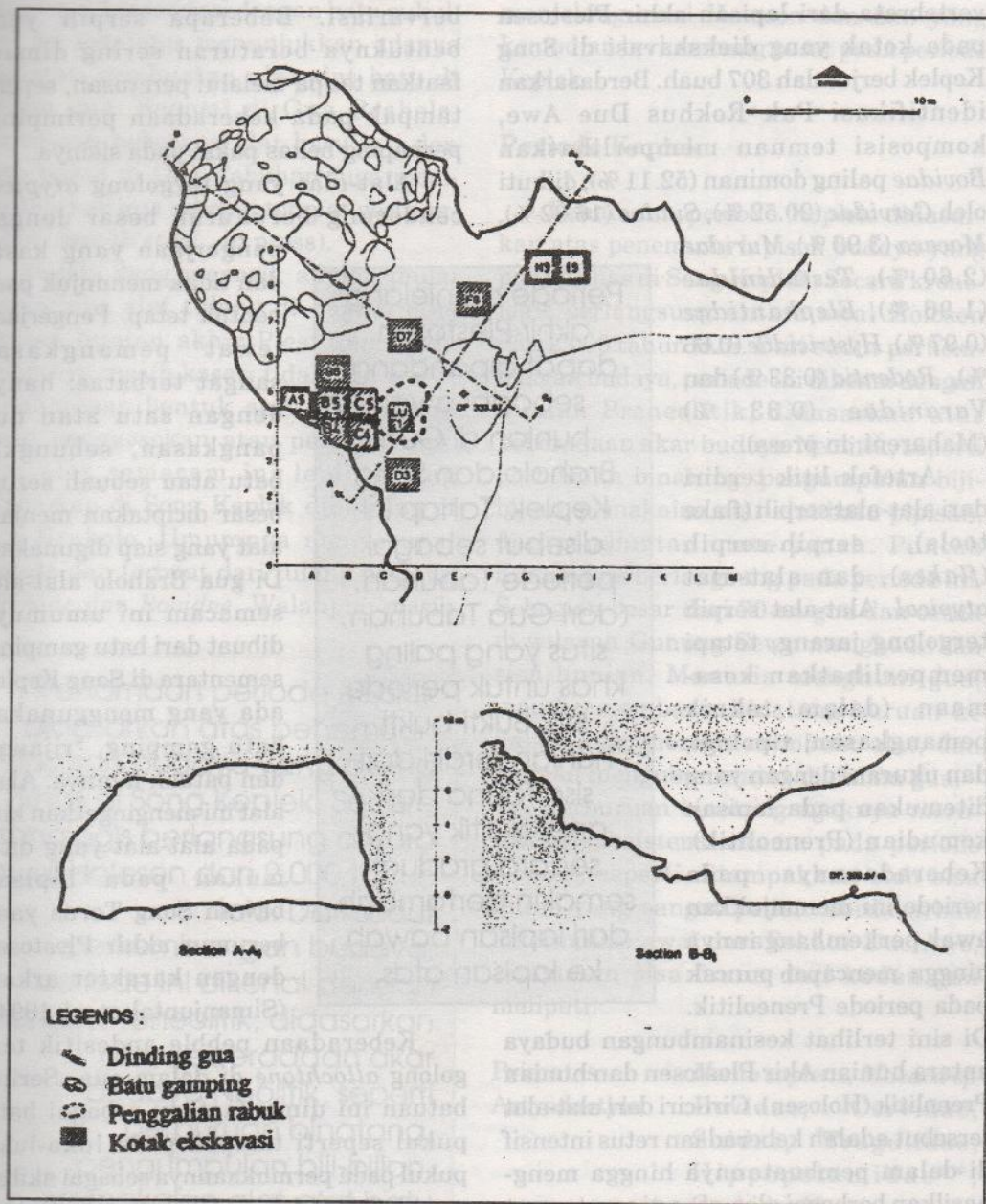
Periode Tabuhan

Periode menjelang akhir Plestosen dapat dipandang sebagai awal hunian di

Penelitian yang sedang berjalan di wilayah Gunung Sewu sejauh ini telah dapat menyusun kronologi hunian prasejarah di wilayah ini, mulai dari yang tertua (paleolitik) hingga yang termuda (paleometalik) (Simanjuntak, *in press*). Seluruhnya terdiri dari enam periode dengan penamaan berdasarkan situs-situs yang paling khas untuk masing-masing periode, yaitu (dari yang tertua ke yang termuda) periode: Baksoka, Terus, Tabuhan, Kepek, Gupuh, dan Klepu.

Gua Braholo dan Song Kepek. Tahap ini disebut sebagai periode Tabuhan, (dari Gua Tabuhan, situs yang paling khas untuk periode ini). Bukti-bukti hunian terdiri dari sisa fauna dan artefak litik yang secara gradual semakin bertambah dari lapisan bawah ke lapisan atas. Hasil pengamatan awal memperlihatkan fauna yang tergolong besar, seperti *Bovidae* dan *Cervidae* sangat menonjol pada lapisan ini. *Elephantidae* dan *Rhinocerotidae* juga tergolong banyak. Di lain pihak, fauna berukuran kecil, seperti *Suidae*, *Viveridae*, *Mustelidae* dan *Histricidae* juga ditemukan, tetapi lebih sedikit. Perlu dicatat bahwa *Macaca Sp.* mulai muncul di lapisan atas dan semakin jauh menonjol pada lapisan yang lebih muda (Holosen).

Temuan di Gua Braholo menempatkan sisa *Bovidae*, *Cervidae*, dan *Suidae* pada persentase tertinggi dalam him-



Gambar 2: Denah dan Irisan Song Kepek, Gunung Sewu Timur

punan sisa fauna. Setelah itu menyusul *Rhinocerotidae* dan *Testudinidae*. Fauna vertebrata dari lapisan akhir Plestosen pada kotak yang diekskavasi di Song Keplek berjumlah 307 buah. Berdasarkan identifikasi Pak Rokhus Due Awe, komposisi temuan memperlihatkan *Bovidae* paling dominan (52.11 %), diikuti oleh *Cervidae* (20.52 %), *Suidae* (16.62 %), *Macaca* (3.90 %), *Muridae* (2.60 %), *Testudinidae* (1.96 %), *Elephantidae* (0.97 %), *Hystriidae* (0.66 %), *Rodentia* (0.33 %) dan *Varanidae* (0.33 %) (Mahareni, in press).

Artefak litik terdiri dari alat-alat serpih (flake tools), serpih-serpih (flakes), dan alat-alat *atypical*. Alat-alat serpih tergolong jarang, tetapi memperlihatkan kesamaan (dalam teknik pemangkasan, tipologi, dan ukuran) dengan yang ditemukan pada lapisan kemudian (Preneolitik). Keberadaannya pada periode ini menunjukkan awal perkembangannya hingga mencapai puncak pada periode Preneolitik.

Di sini terlihat kesinambungan budaya antara hunian Akhir Plestosen dan hunian Prenolitik (Holosen). Ciri-ciri dari alat-alat tersebut adalah keberadaan retus intensif di dalam pembuatannya hingga menghasilkan berbagai alat, seperti serut, serut cekung, serut gerigi, dan lancip. Serpih-serpih terdiri dari serpih yang tidak dikerjakan lanjut (*unretouched flakes*) dan

produk-produk buangan yang biasanya berbentuk tidak beraturan dengan ukuran bervariasi. Beberapa serpih yang bentuknya beraturan sering dimanfaatkan tanpa melalui peretusan, seperti tampak pada keberadaan perimping-perimping bekas pakai pada sisinya.

Alat-alat yang tergolong *atypical* cenderung berukuran besar dengan

pengerjaan yang kasar dan tidak menunjuk pada bentuk tetap. Pengerjaan lewat pemangkasan sangat terbatas: hanya dengan satu atau dua pangkasan, sebungkal batu atau sebuah serpih besar diciptakan menjadi alat yang siap digunakan. Di gua Braholo alat-alat semacam ini umumnya dibuat dari batu gamping, sementara di Song Keplek ada yang menggunakan batu gamping, "rijang", dan batuan lainnya. Alat-alat ini mengingatkan kita pada alat-alat yang ditemukan pada lapisan bawah Song Terus yang berumur akhir Plestosen dengan karakter arkais (Simanjuntak *et. al.*, 1994).

Keberadaan pebble andesitik tergolong *allochtone* di dalam gua. Sering batuan ini dimanfaatkan sebagai batu pukul seperti tampak pada luka-luka pukul pada permukaannya sebagai akibat pemakaian di dalam pemangkasan. Dalam beberapa hal batu pebble tidak menunjukkan tanda-tanda pemakaian atau pengerjaan. Temuan yang menarik

Periode menjelang akhir Plestosen dapat dipandang sebagai awal hunian di Gua Braholo dan Song Keplek. Tahap ini disebut sebagai periode Tabuhan, (dari Gua Tabuhan, situs yang paling khas untuk periode ini). Bukti-bukti hunian terdiri dari sisa fauna dan artefak litik yang secara gradual semakin bertambah dari lapisan bawah ke lapisan atas.

terdapat di Gua Braholo (kotak M8), yaitu berupa konsentrasi serpih-serpih andesit yang tipis, berasosiasi dengan batu pukul. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya kegiatan pembuatan alat-alat batu di dalam gua. Seperti di Gua Braholo, penemuan beberapa alat batu inti dan batu pukul di Gua Tabuhan juga memperlihatkan gua sebagai tempat perbengkelan (Sémah *et. al.*, in press).

Gejala yang menarik adalah mulai munculnya alat tulang di bagian atas lapisan hunian akhir Plestosen. Pada umumnya masih kasar: tidak ada upaya penghalusan bentuk atau permukaan lewat penggosokan atau pengupaman. Alat-alat semacam ini lebih sering ditemukan di Song Keplek dibanding di Gua Braholo. Umumnya menyerupai spatula dan terbuat dari tulang panjang *Cervidae* dan *Bovidae*. Walaupun masih

jarang, keberadaan alat-alat tulang ini sangat penting sebagai penampilan awal menjelang awal Holosen dan dan yang kemudian berkembang pesat pada periode Keplek.

Periode Keplek

Penamaan periode Keplek didasarkan atas penemuan lapisan budaya yang paling khas di Song Keplek. Secara kronologis berlangsung antara awal Holosen dan 2,000 tahun lalu. Dari sudut perkembangan budaya, periode ini dikenal dengan hunian Preneolitik, didasarkan atas keberadaan akar budaya Neolitik, seperti perburuan binatang, pengumpulan biji-bijian, pemakaian alat-alat batu pipisan, dan pembuatan mata panah. Puncak hunian gua berlangsung pada periode ini. Sebagian besar dari 70-an gua dan ceruk di wilayah Gunung Sewu menghadirkan sisa hunian. Manusia menghuni gua: mereka membawa binatang buruan ke dalam gua, mereka membuat alat, dan mereka mengubur mayat di dalam gua.

Perburuan binatang agaknya merupakan subsistensi utama pada periode Keplek, seperti ditampakkan oleh sisa fauna yang sangat padat. Berdasarkan determinasi awal dari Rokhus Due Awe, himpunan sisa fauna dari kedua gua meliputi:

Primates	: <i>Homo sapiens</i> , <i>Macaca sp</i>
Artiodactyla	: <i>Bovidae</i> , <i>Cervidae</i> , <i>Suidae</i> , <i>Tragulidae</i> , <i>Hippopotamidae</i> **, <i>Capridae</i> **
Carnivora	: <i>Canidae</i> , <i>Ursidae</i> , <i>Viveridae</i> , <i>Mustelidae</i> , <i>Felidae</i> *

Penamaan periode Keplek didasarkan atas penemuan lapisan budaya yang paling khas di Song Keplek. Secara kronologis berlangsung antara awal Holosen dan 2,000 tahun lalu. Dari sudut perkembangan budaya, periode ini dikenal dengan hunian Preneolitik, didasarkan atas keberadaan akar budaya Neolitik, seperti perburuan binatang, pengumpulan biji-bijian, pemakaian alat-alat batu pipisan, dan pembuatan mata panah.

Rodentia	:Hystriidae, Muridae, Sciuridae
Proboscidae	:Elephantidae
Perissodactyla	:Rhinocerotidae, Tapiridae*
Chiroptera	:Chiropteridae**
Aves	:Gallidae*
Pisces	:Pisces, Carcharidae**
Marsupialia (?)	:Phalangeridae (?)

* Absen di Gua Braholo

** Absen di Song Keplek

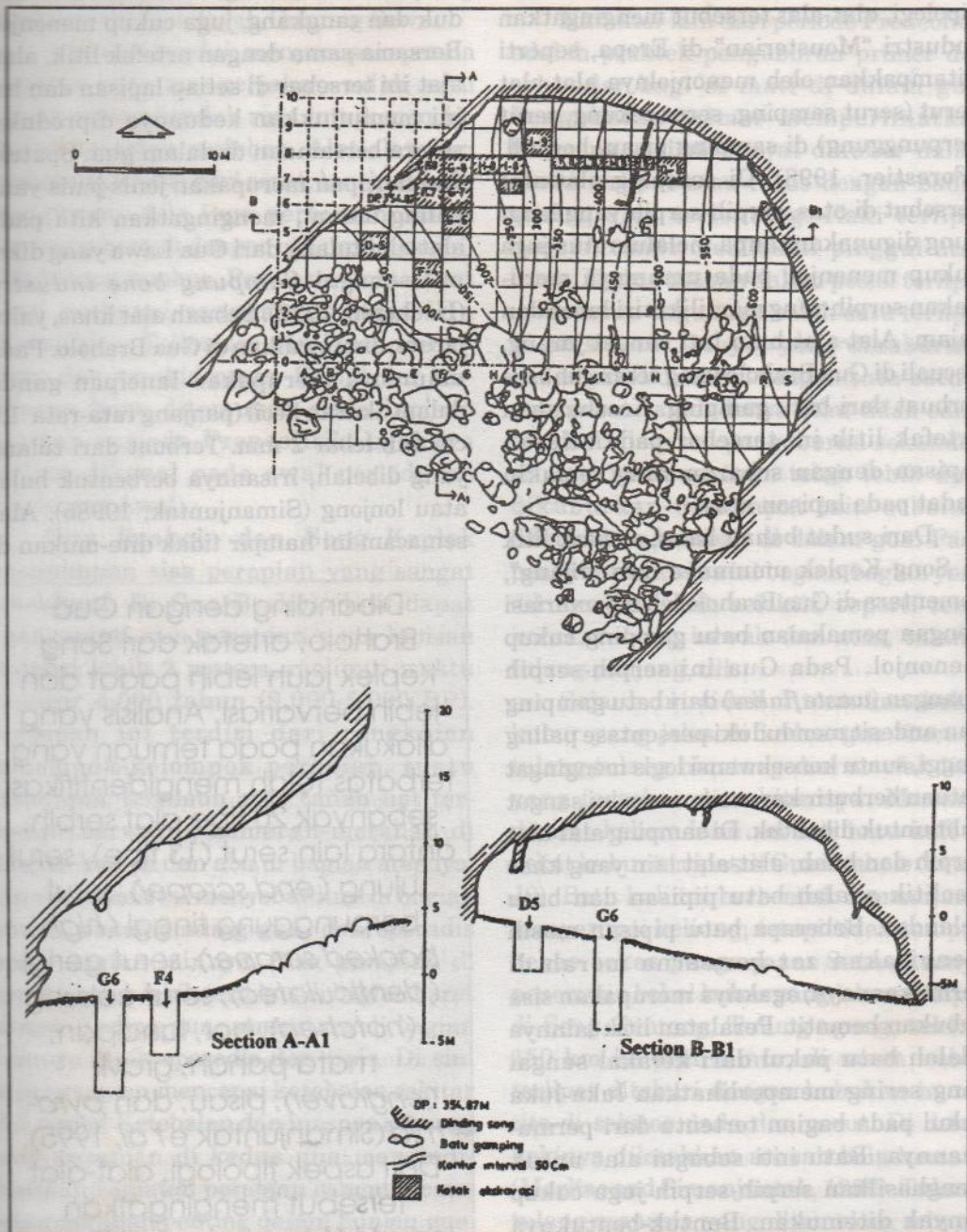
Dari sudut kuantitas, sisa fauna di Gua Braholo jauh lebih padat dibanding di Song Keplek. Ada jenis binatang tertentu yang hanya ditemukan di salah satu gua (lihat table di atas). Suatu fenomena penting menarik dicatat, yaitu menyangkut terjadinya perubahan komposisi fauna antara periode akhir Plestosen dan Holosen. Fauna yang tergolong besar dan yang menonjol pada lapisan akhir Plestosen mulai berkurang pada kala Holosen, sementara fauna kecil menjadi semakin padat. Di antara fauna tersebut, *Macaca Sp.* merupakan jenis yang paling dominan di kedua gua, seperti halnya di gua-gua lain di wilayah Gunung Sewu. Tampaknya populasi kera sangat banyak pada periode ini dan merupakan jenis yang paling digemari untuk diburu. Akhir dari jaman es dengan iklim yang lebih stabil kemungkinan membawa pengaruh besar pada perubahan lingkungan, vegetasi, dan fauna.

Moluska tergolong kaya dan merupakan sisa Pelecypoda, Gastropoda, dan Chephalopoda. Dibandingkan dengan Gua Braholo, moluska dari Song Keplek jauh lebih banyak. Dilihat dari habitatnya dapat digolongkan dalam moluska laut,

darat, dan air tawar. Keberadaan moluska laut sangat menarik, mengingat kedua gua cukup jauh dari garis pantai (sekitar 15 km). Asumsi yang muncul adalah: penghuni gua mencari moluska hingga daerah pantai atau mereka telah mempunyai kontak dengan penghuni gua daerah pantai untuk mempertukarkan moluska dengan produk-produk pedalaman.

Pemanfaatan biji-bijian tampaknya baru muncul pada bagian akhir periode ini. Penemuan biji-bijian dimulai pada bagian atas lapisan 3 di Gua Braholo dan pada lapisan 2 di Song Keplek dengan pertanggalan sekitar 6,000 tahun lalu. Jenis-jenis yang paling umum adalah kemiri (*Aleurites molluccan*), kenari (*Canarium sp.*), dan ketapang (*Terminalia catoppa*). Sering biji-bijian yang ditemukan memperlihatkan tanda-tanda bakar dan bahkan bagian tertentu telah hangus. Kemungkinan ada kaitannya dengan proses pengolahan bahan makanan. Sisa biji-bijian semakin bertambah pada lapisan hunian Neolitik, mengisyaratkan intensifikasi eksploitasi pada periode ini.

Seperti halnya sisa fauna, artefak litik sangat padat pada periode ini. Umumnya terdiri dari berbagai tipe alat serpih, di samping serpih-serpih yang tidak dipakai, batu pukul, dan batu pipisan. Dibanding dengan Gua Braholo, artefak dari Song Keplek jauh lebih padat dan lebih bervariasi. Analisis yang dilakukan pada temuan yang terbatas telah mengidentifikasi sebanyak 20 tipe alat serpih, antara lain serut (13 tipe), serut ujung (*end scraper*), serut berpunggung tinggi (*high backed scraper*), serut gerigi (*denticulated*), serut cekung (*notched*), bor, lancipan, mata panah, gravir (*engraver*), pisau, dan pyra-



Gambar 3: Denah dan Irisan Gua Braholo, Gunung Sewu Barat

mid (Simanjuntak *et al*, 1995). Dari aspek tipologi, alat-alat tersebut mengingatkan industri "Mousterian" di Eropa, seperti ditampakkan oleh menonjolnya alat-alat serut (serut samping, serut cekung, serut berpunggung) di samping pisau, bor, dll. (Forestier, 1998). Di samping alat-alat tersebut di atas, serpih-serpih yang langsung digunakan tanpa melalui retus juga cukup menonjol: pada umumnya merupakan serpih yang memiliki sisi lurus dan tajam. Alat-alat batu inti sangat jarang, kecuali di Gua Braholo yang secara khusus terbuat dari batu gamping. Keseluruhan artefak litik ini tersebar pada seluruh lapisan dengan sebaran yang semakin padat pada lapisan atas.

Dari sudut bahan baku, artefak litik di Song Keplek umumnya dari "rijang", sementara di Gua Braholo lebih bervariasi dengan pemakaian batu gamping cukup menonjol. Pada Gua ini serpih-serpih buangan (*waste flakes*) dari batu gamping dan andesit menduduki persentase paling tinggi, suatu konsekuensi logis mengingat batuan berbutir kasar semacam ini sangat sulit untuk dibentuk. Di samping alat-alat serpih dan bilah, alat-alat lain yang khas Neolitik adalah batu pipisan dan batu pelandas. Beberapa batu pipisan masih menyisakan zat berwarna merah di permukaannya, agaknya merupakan sisa bubuk hematit. Peralatan litik lainnya adalah batu pukul dari kerakal sungai yang sering memperlihatkan luka-luka pukul pada bagian tertentu dari permukaannya. Batu inti sebagai alat untuk menghasilkan serpih-serpih juga cukup banyak ditemukan. Bentuk-bentuknya yang beragam (*polyedric, discoid, prismatic, dll*) mengindikasikan penerapan teknik-teknik pemangkasan yang berbeda.

Alat-alat tulang, termasuk dari tanduk dan cangkang, juga cukup menonjol. Bersama-sama dengan artefak litik, alat-alat ini tersebar di setiap lapisan dan hal ini menunjukkan keduanya diproduksi secara bersamaan di dalam gua. Spatula dan lancipan merupakan jenis-jenis yang paling umum, mengingatkan kita pada alat-alat tulang dari Gua Lawa yang dikenal sebagai *Sampung bone industry* (Heekeren, 1972). Sebuah alat khas, yaitu jarum, dimunculkan di Gua Braholo. Pada umumnya merupakan lancipan ganda dalam ukuran kecil (panjang rata-rata 1,5 cm dan lebar 2 mm. Terbuat dari tulang yang dibelah, irisannya berbentuk bulat atau lonjong (Simanjuntak, 1998b). Alat semacam ini hampir tidak ditemukan di

Dibanding dengan Gua Braholo, artefak dari Song Keplek jauh lebih padat dan lebih bervariasi. Analisis yang dilakukan pada temuan yang terbatas telah mengidentifikasi sebanyak 20 tipe alat serpih, antara lain serut (13 tipe), serut ujung (*end scraper*), serut berpunggung tinggi (*high backed scraper*), serut gerigi (*denticulated*), serut cekung (*notched*), bor, lancipan, mata panah, gravir (*engraver*), pisau, dan *pyramid* (Simanjuntak *et al*, 1995). Dari aspek tipologi, alat-alat tersebut mengingatkan industri "Mousterian" di Eropa, seperti ditampakkan oleh menonjolnya alat-alat serut.

Song Keplek dan gua-gua lain yang diekskavasi di wilayah Gunung Sewu.

Alat dari tanduk menyerupai spatula dengan cara mengerjakan salah satu ujung cabang tanduk rusa untuk menciptakan tajam melebar. Alat-alat dari cangkang terdiri dari serut, lancip, dan pengupam. Ada juga perhiasan dalam berbagai bentuk dengan ciri umum memiliki lubang tembus. Perhiasan ini terbuat dari berbagai cangkang, antara lain *Nautilidae*, *Tellinidae*, *Arcidae*, operculum, dan amphidromus. Sejauh ini perhiasan baru ditemukan pada lapisan tengah periode Preneolitik, agaknya belum dikenal pada awal periode ini (Holocene Awal).

Gua Braholo dan Song Keplek menyimpan sisa perapian yang sangat eksklusif. Di Gua Braholo kita dapat mengamati sisa perapian pada lapisan setebal lebih 2 meters, meliputi waktu sekitar 4,000 tahun (9,000-5,000 BP). Lapisan ini terdiri dari rangkaian kelompok-kelompok perapian, suatu kelompok tersusun atas tanah liat terbakar berwarna kemerah-merahan di bagian bawah dan abu di bagian atasnya. Sisa perapian ini menyebar luas di bagian utara, dekat dinding gua, dan sporadis pada bagian lainnya. Sisa perapian di Song Keplek lebih terfokus di bagian barat dekat dinding gua, sementara di bagian lainnya lebih sporadis dan tipis. Di sini sisa perapian mencapai ketebalan sekitar 1,5 meter. Ketebalan dan luasnya sebaran sisa perapian di kedua gua mengindikasikan kegiatan perapian sangat memegang peranan penting dalam hunian gua. Fungsi perapian kemungkinan untuk pemanasan tubuh di waktu malam, di samping untuk mengusir binatang buas,

dan untuk memasak makanan.

Karakter lain dari periode Preneolitik adalah praktek penguburan primer dan sekunder bagi si mati di dalam gua. Penguburan primer memperlihatkan beberapa variasi: mayat dikubur dalam posisi terlipat atau lurus dengan badan miring atau terlentang. Kaki terlipat dengan tumit mendekati pinggul atau lurus. Kedua tangan dalam posisi terlipat menyentuh dagu atau salah satu terlipat di atas perut. Mayat yang dikuburkan kadang kala ditutupi dengan batu-batu di atas perut dan dadanya atau tidak sama sekali. Dalam hal penguburan sekunder, si mati kemungkinan telah lebih dulu dikuburkan di tempat lain sebelum dikuburkan kembali di dalam gua. Pada penguburan kedua ini bagian-bagian yang dikuburkan lebih selektif, seperti tengkorak, rahang bawah dan atas, tulang-tulang panjang, dll.

Sejauh ini tidak ditemukan bekal kubur yang jelas di kedua gua, kecuali tulang-tulang binatang dan artefak litik yang tersebar di sekitarnya. Menarik dicatat keberadaan sebuah batu kali di dekat kubur terlipat di Gua Braholo (kotak J9). Batu kali ini berbentuk memanjang, menyerupai beliung, tetapi tidak tampak bekas-bekas pengerjaan. Satu-satunya penemuan bekal kubur yang jelas terdapat di Song Gentong, Tulung-agung, sekitar 150 km ke arah timur, di mana kubur terlipat ditaburi dengan bubuk hematite di sekitar dada dan perut. Di dekat kakinya diletakkan sebuah bola hematit (Marliac and Simanjuntak, 1996). Tulang-tulang manusia yang ditemukan sebagai sisa penguburan dari gua-gua di Gunung Sewu menampakkan ciri ras Australomelanesid, kecuali sebuah dari Song Keplek

dengan ciri-ciri Mongoloid yang menonjol (Widianto, *in press*).

Periode Gupuh

Periode terakhir hunian gua dicirikan oleh perkembangan Neolitik. Periode ini disebut sebagai periode Gupuh, berdasarkan Song Gupuh, situs yang menghadirkan lapisan budaya paling khas untuk periode ini (Sutikno, 1999). Di Gua Braholo dan Song Keplek, lapisan hunian Neolitik tergolong tipis. Bagian atas lapisan ini telah teraduk: benda-benda Neolitik telah bercampur dengan benda-benda resen. Munculnya beliung batu dan gerabah menjadi ciri khas dari periode ini. Beliung dari Gua Braholo terbuat dari batu gamping, cang-kang *Tridacna* dan fosil tulang, sementara dari Song Keplek (berbentuk calon) terbuat dari "rijang". Sisa gerabah umumnya sangat fragmentaris dan aus: kondisi ini menyulitkan rekonstruksi ataupun identifikasi morfologis. Jika melihat profil badan dan tepian, gerabah ini meliputi bentuk-bentuk yang bervariasi.

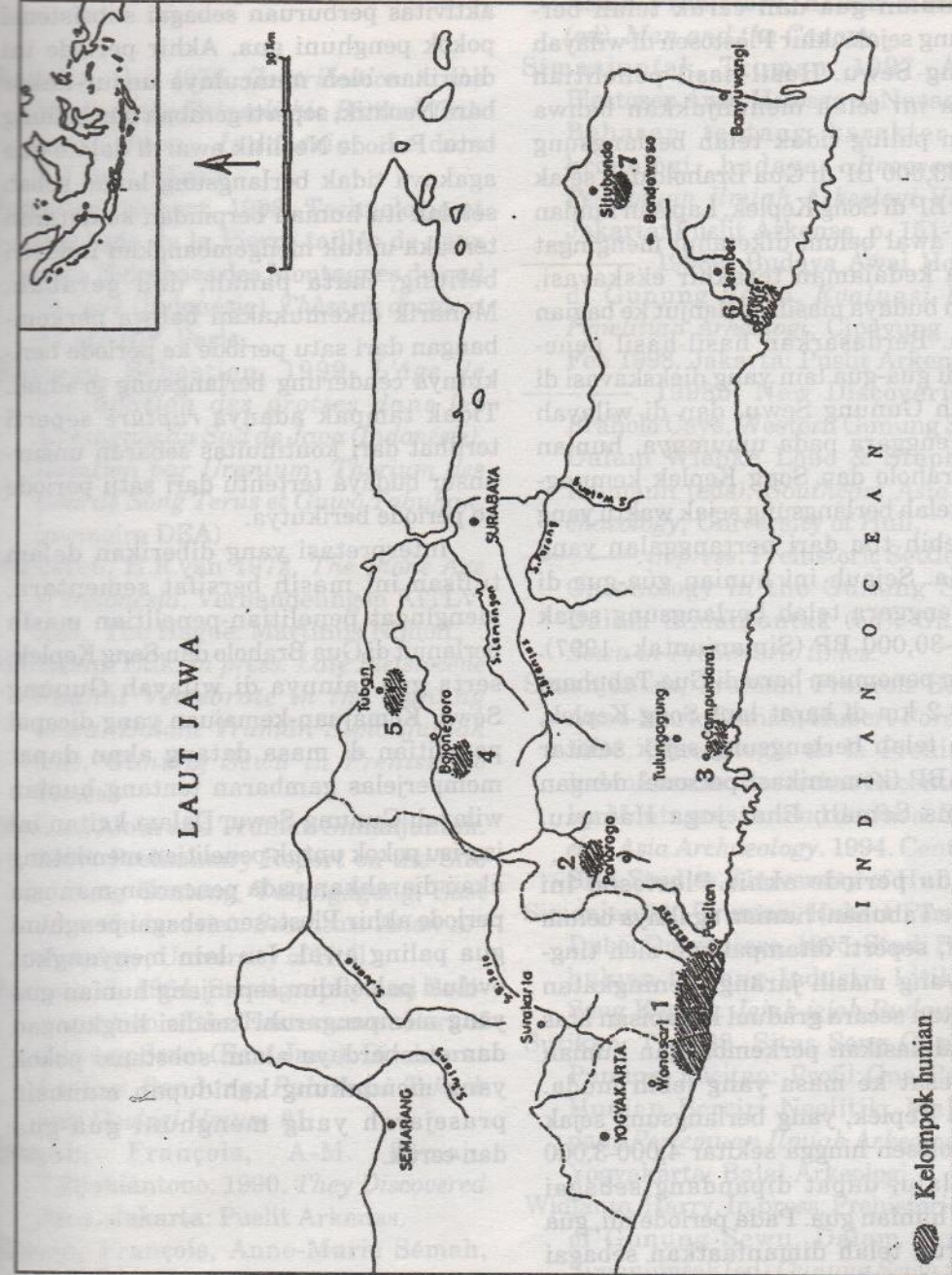
Fenomena menarik dapat diamati pada lapisan hunian periode Gupuh

adalah tidak adanya keterputusan (*rupture*) lapisan budaya dengan Preneolitik di bawahnya. Unsur-unsur Preneolitik, seperti alat-alat serpih dan alat-alat tulang, sisa fauna masih berlanjut meskipun secara kuantitas semakin berkurang. Sisa hunian tersebut ber-

Fenomena menarik dapat diamati pada lapisan hunian periode Gupuh adalah tidak adanya keterputusan (*rupture*) lapisan budaya dengan Preneolitik di bawahnya. Unsur-unsur Preneolitik, seperti alat-alat serpih dan alat-alat tulang, sisa fauna masih berlanjut meskipun secara kuantitas semakin berkurang. Sisa hunian tersebut bercampur dengan gerabah dan beliung Neolitik. Kemungkinan perubahan ke Neolitik berlangsung secara perlahan dalam arti tradisi lama masih dipertahankan.

campur dengan gerabah dan beliung Neolitik. Kemungkinan perubahan ke Neolitik berlangsung secara perlahan dalam arti tradisi lama masih dipertahankan. Pertanggalan Neolitik yang tersedia dari Gua Braholo menunjukkan Neolitik di gua ini telah berlangsung antara 4,000 dan 3,000 tahun lalu, sementara di Song Keplek antara 3,000 dan 1,000 tahun lalu (lihat tabel). Jika melihat pertanggalan Song Keplek, agaknya Neolitik berlanjut lebih lama di gua ini hingga pada waktu Neolitik telah berkembang di dataran terbuka, namun pertanggalan ini masih membutuhkan pengujian lanjut. Periode Gupuh dapat dipandang sebagai Neolitik Awal yang berlanjut ke Neolitik

Akhir di dataran dengan ciri pengembangan lebih jauh industri pembuatan beliung, mata panah, dan gerabah.



Gambar 4: Distribusi Kelompok-kelompok Hunian Gua di Bagian Timur Jawa

Kesimpulan

Hunian gua dan ceruk telah berlangsung sejak akhir Plestosen di wilayah Gunung Sewu. Hasil-hasil penelitian selama ini telah menunjukkan bahwa hunian paling tidak telah berlangsung sejak 33,000 BP di Gua Braholo dan sejak 24,000 BP di Song Keplek. Lapisan hunian paling awal belum diketahui mengingat hingga kedalaman terakhir ekskavasi, lapisan budaya masih berlanjut ke bagian bawah. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di gua-gua lain yang diekskavasi di wilayah Gunung Sewu, dan di wilayah Asia Tenggara pada umumnya, hunian Gua Braholo dan Song Keplek kemungkinan telah berlangsung sejak waktu yang jauh lebih tua dari pertanggalan yang tersedia. Sejauh ini hunian gua-gua di Asia Tenggara telah berlangsung sejak 40,000-30,000 BP (Simanjuntak, 1997). Bahkan penemuan baru di Gua Tabuhan, sekitar 2 km di barat laut Song Keplek, hunian telah berlangsung sejak sekitar 45,000 BP (komunikasi personel dengan François Sémah; lihat juga Hameau, 1999).

Pada periode akhir Plestosen ini (Periode Tabuhan) hunian agaknya belum intensif, seperti ditampakkan oleh tinggalkan yang masih jarang. Peningkatan kepadatan secara gradual ke lapisan atas mengindikasikan perkembangan hunian yang pesat ke masa yang lebih muda. Periode Keplek, yang berlangsung sejak awal Holosen hingga sekitar 4,000-3,000 tahun lalu, dapat dipandang sebagai puncak hunian gua. Pada periode ini, gua dan ceruk telah dimanfaatkan sebagai ruang multifungsi: sebagai tempat tinggal, kegiatan perbengkelan, dan lokasi penguburan. Keberadaan sisa fauna dari

berbagai jenis yang padat membersihkan aktivitas perburuan sebagai subsistensi pokok penghuni gua. Akhir periode ini dicirikan oleh munculnya unsur-unsur baru Neolitik, seperti gerabah dan beliung batu. Periode Neolitik awal di dalam gua agaknya tidak berlangsung lama, sebab setelah itu hunian berpindah ke dataran terbuka untuk mengembangkan industri beliung, mata panah, dan gerabah. Menarik dikemukakan bahwa perkembangan dari satu periode ke periode berikutnya cenderung berlangsung gradual. Tidak tampak adanya *rupture* seperti terlihat dari kontinuitas sebaran unsur-unsur budaya tertentu dari satu periode ke periode berikutnya.

Interpretasi yang diberikan dalam tulisan ini masih bersifat sementara, mengingat penelitian-penelitian masih berlanjut di Gua Braholo dan Song Keplek, serta gua lainnya di wilayah Gunung Sewu. Kemajuan-kemajuan yang dicapai penelitian di masa datang akan dapat memperjelas gambaran tentang hunian wilayah Gunung Sewu. Dalam kaitan ini isu-isu pokok untuk penelitian mendatang akan diarahkan pada pencarian manusia periode akhir Plestosen sebagai penghuni gua paling awal. Isu lain menyangkut evolusi paleoklim sepanjang hunian gua yang mempengaruhi kondisi lingkungan dan sumberdaya alam: substansi pokok yang mendukung kehidupan manusia prasejarah yang menghuni gua-gua dan ceruk.

dipandang sebagai Neolitik Awal yang berlanjut ke Neolitik Akhir di dataran dengan ciri pengembangan lebih jauh industri pembuatan beliung, mata panah, dan gerabah.

Daftar Pustaka

- Bartstra, G.J. 1976. *Contribution to the Study of the Palaeolithic Pacitan Culture, Java, Indonesia*. Leiden: E.J.Brill, (diss.).
- Forestier, Hubert. 1998. Technologie et typologie de la Pierre taillée de deux sites Holocènes des Montagnes du sud de Java (Indonésie). *Thèse de doctorat du MNHN*, Paris.
- Hameau, Sébastien. 1999. *L'âge de l'occupation des grottes dans les Montagnes du Sud de Java (Indonésie). Datation par Uranium- Thorium des sites de Song Terus et Guwo Tabuhan*, (memoire DEA)
- Heekeren, H.R.van 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Verhandeligen KITLV, XXI. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mahareni, Etik. *in press*. Late Pleistocene Faunal Vertebrate in the Gunung Sewu. Dalam Truman Simanjuntak (ed), *Gunung Sewu in Prehistoric Times*.
- Marliac, Alain and Truman Simanjuntak. 1996. Preliminary Report on the Site of Song Gentong, Tulungagung, East Java (Indonesia). *Southeast Asian Archaeology*, University of Hull.
- Sartono, S. 1964. Stratigraphy and Sedimentation of the Easternmost Part of Gunung Sewu (East Java). Direktorat Geologi Bandung, *Publikasi Teknik Seri Geologi Umum* #1.
- Sémah, François, A-M. Sémah, T.Djubiantono. 1990. *They Discovered Java*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sémah, François, Anne-Marie Sémah, Truman Simanjuntak. *in press*. Recent Advances about the Central and Eastern Java. *Archaeological Record*. A Contribution to the Insular Southeast Asian Prehistory, dalam Mercader (ed), *Man and the Canopy*.
- Simanjuntak, Truman. 1997. Akhir Plestosen Awal Holosen di Nusantara. Bahasan tentang karakter dan kronologi budaya. *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, II. Jakarta: Puslit Arkenas, p. 151-170.
- . 1998a. Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu. *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cipayung 16-20 Feb 1998. Jakarta: Puslit Arkenas.
- . 1998b. New Discoveries at Braholo Cave, Western Gunung Sewu. Dalam Wiebke Lobo & Stephanie Reimann (eds). *Southeast Asian Archaeology*, University of Hull.
- . *in press*. Prehistoric Settlement Chronology in the Gunung Sewu. Dalam Simanjuntak (ed). *Gunung Sewu in Prehistoric times*.
- Simanjuntak, Truman, François Sémah, Anne-Marie Sémah, Hubert Forestier. 1998. Chronologie de la Préhistoire Indonésienne: Reserches Recentes sur les Montagnes du Sud de Java. *Southeast Asia Archaeology*. 1994. Centre for SEA Studies, University of Hull.
- Simanjuntak, Truman, Hubert Forestier, Dubel Driwantoro. 1995. Studi Pendahuluan tentang Industri Litik dari Song Keplek. *Jejak-jejak Budaya II*.
- Sutikno, T. 1999. Situs Song Gupuh di Punung, Pacitan: Profil Gua Payung Hunian Berciri Neolitik. Makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Widianto, Harry. *In press*. Prehistoric Man of Gunung Sewu. Dalam Truman Simanjuntak (ed). *Gunung Sewu in pre-historic times*.